

MAKNA SIMBOLIK ISI SESAJEN DALAM KESENIAN KUDA LUMPING "KUDA BHIRAWA" DI DESA TEKOREJO KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR

Rulita Widi Nandari¹

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: rulitawidinandari@gmail.com

ABSTRACT

The offerings in the Kuda Lumping art are considered negative by most people, they consider these offerings as a medium to summon spirits to possess the Kuda Lumping dancers. It is thought that possession in the art of Kuda Lumping occurs because it is caused by the Kuda Lumping offerings, as a result of the public's perception that it is mystical and negative, causing people to start abandoning or even eliminating this culture without knowing the true meaning of the offerings. This research aims to determine the symbolic meaning of the contents of offerings in the Kuda Lumping art "Kuda Bhirawa" in Tekorejo village. The method used in this research is descriptive qualitative research by conducting interviews, observation and documentation. This research uses Roland Barthes' Semiotics theory which has three elements, namely Denotation, Connotation and Myth. The results of this research show that there is nonverbal communication in the Kuda Lumping art "Kuda Bhirawa" in the form of body movements and paralanguage. Then there are also symbolic meanings in the fillings of offerings such as ingkung chicken, yellow rice, plantains, frankincense, cok bakal, parem, buceng, coconut, flower water, and coffee, tea, drinking water.

Keywords: Symbolic meaning, Kuda Lumping, offerings

ABSTRAK

Sesajen dalam kesenian kuda lumping dianggap negatif oleh sebagian besar masyarakat, mereka menganggap sesajen tersebut sebagai media untuk memanggil makhluk halus untuk memasuki penari kuda lumping. Kerasukan dalam kesenian kuda lumping terjadi dianggap karena disebabkan oleh sesajen kuda lumping tersebut, akibat anggapan masyarakat yang menilai mistis dan negatif menjadikan masyarakat mulai meninggalkan bahkan menghilangkan budaya tersebut tanpa mengetahui makna sesajen yang sesungguhnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna simbolik isi sesajen dalam kesenian kuda lumping "Kuda Bhirawa" di desa Tekorejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga elemen yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya komunikasi non verbal pada kesenian kuda lumping "Kuda Bhirawa" berupa gerak tubuh dan parabahasa. Kemudian terdapat juga makna simbolik yang ada di dalam isian sesajen seperti, ayam ingkung, beras kuning, pisang raja, kemenyan, cok bakal, parem, buceng, kelapa, air kembang, dan kopi, teh, air minum.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Kuda Lumping, Sesajen

PENDAHULUAN

Salah satu negara yang sangat kaya adalah Indonesia, berbagai macam kultur, suku, ras, etnis, dan agama. Indonesia memiliki penduduk dengan jumlah sebesar 278,69 juta jiwa dalam kelompok suku bangsa, Indonesia juga memiliki sekitar 1.239 budaya non benda yang meliputi seni pertunjukan, tradisi, kerajinan tangan dan pesta terbesar dari barat hingga ke timur nusantara. Kebudayaan setiap wilayah terdapat variasi antar wilayah karena setiap

kebudayaan memiliki ciri dan pola tertentu (Kartikasari, 2014). Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak suku sekitar 360 suku yang ada di Indonesia, hal ini membuat Indonesia kaya akan budaya dan tradisi. Satu suku yang mendominasi bangsa Indonesia adalah suku jawa.

Tabel 1. Sebaran Suku di Indonesia

No	Suku	Persentase	Jumlah
1.	JAWA	40,22%	95.217.022 Jiwa

2.	SUNDA	15,5%	36.701,67 Jiwa
3.	BATAK	3,58%	8.466.969 Jiwa
4.	ASAL SULAWESI	3,22%	7.634.262 Jiwa
5.	MADURA	3,03%	7.179.356 Jiwa
6.	BETAWI	2,88%	6.807.968 Jiwa
7.	MINANGKABAU	2,73%	6.462.713 Jiwa
8.	BUGIS	2,69%	6.359.700 Jiwa
9.	MELAYU	2,27%	5.365.399 Jiwa
10.	ASAL SUMATRA SELATAN	2,16%	5.199.581 Jiwa

Sumber : Sumatera Selatan dalam Angka 2016

Berdasarkan informasi dari Badan Statistik (BPS) pada sensus tahun 2010, kuantitas penduduk Pulau Jawa dihuni oleh 95.217.022 jiwa. Angka tersebut setara dengan 40,22% penduduk Indonesia, pada sensus penduduk tahun 2020 suku Jawa dinobatkan sebagai suku terbesar di Indonesia.

Tabel 2. Sebaran Suku di Sumatera Selatan

No	Suku	Persentase
1.	MELAYU	34,37%
2.	JAWA	27,01%
3.	KOMERING	5,68%
4.	SUNDA	1,10%
5.	MINANGKABAU	0,94%
6.	SUKU BATAK DAN LAINNYA	28,45%

Sumber : Sumatera Selatan dalam Angka 2016

Dilansir dari Badan Pusat Statistik Sumatra Selatan 2016. Pada Provinsi Sumatera Selatan sendiri suku Jawa menduduki posisi kedua setelah suku Melayu dengan persentase 27,01 % yang kemudian diikuti oleh suku asli Sumatra Selatan yaitu Suku Komering dengan persentase sebanyak 5,68%. Banyaknya suku Jawa di Indonesia menyebar keseluruh bagian di Indonesia membawa kebudayaan serta tradisi yang sudah ada dan turun temurun. Salah satunya kesenian kuda lumping, kesenian ini tidak hanya dipertunjukkan di provinsi Jawa, tetapi menyebar keseluruh wilayah Indonesia, khususnya Di Provinsi Sumatra Selatan. Kesenian kuda lumping merupakan tradisi

atau kebudayaan yang berasal dari provinsi Jawa yang masih eksis saat ini. Kesenian kuda lumping ini adalah aset yang dimiliki Indonesia. Kuda lumping ialah kebudayaan yang unik dan istimewa, sehingga kesenian kuda lumping sangat memiliki daya tarik potensial dikalangan masyarakat Indonesia hingga luar negeri.

Salah satu hal yang menjadi fenomena menarik dibalik kesenian kuda lumping ini yaitu adanya unsur magis di dalamnya. Kesenian kuda lumping adalah kesenian yang terdiri dari kombinasi gong, gendang, terompet, dan gamelan, dengan pengiringnya menggunakan lagu sinden Jawa. Kesenian yang juga disebut sebagai jaran kepang ini ialah seni tari yang dibawakan menggunakan instrumen peraga berbentuk kuda buatan yang dibuat dari bambu yang telah dikepang dan benang. Tarian dari kesenian ini konon menceritakan banyak kisah, salah satunya tarian kuda lumping gambaran kisah perjuangan Raden Patah dengan dukungan Sunan Kalijaga membalas para penyusup, tarian dari kuda lumping mencerminkan jiwa kepahlawanan serta unsur militer suatu tentara *Kavelri* atau berkuda. Meskipun kesenian ini berasal dari pulau Jawa, kesenian kuda lumping juga sering ditampilkan dipulau-pulau lain, salah satunya pulau Sumatra. Meskipun keduanya merupakan bentuk seni pertunjukan yang melibatkan penari yang menari menggunakan kostum kuda, tetapi ada perbedaan dalam gaya dan nuansa antara kuda lumping di Jawa dan Sumatra. Kuda lumping di Jawa, terutama di Jawa Tengah dan Yogyakarta, dikenal dengan sebutan "Jaran Kepang" atau "Kuda Kepang". Seringkali sekelompok penari melakukan tarian ini, menari di atas kain tenun yang melambangkan tubuh kuda. Gerakan penari dalam kuda lumping Jawa cenderung lebih halus dan lemah gemulai. Cerita yang diangkat dalam pertunjukan kuda lumping Jawa sering kali berkisar tentang keberanian pahlawan atau legenda lokal. Sementara itu, kuda lumping di Sumatra, terutama di daerah Jambi dan Palembang, dikenal dengan sebutan "Kuda Lumpung" atau "Kuda Tangkas". Tarian ini biasanya dilakukan oleh sekelompok penari yang

menari di atas kain berbentuk kuda yang diberi hiasan warna-warni. Gerakan penari dalam kuda lumping Sumatra cenderung lebih energik dan lincah. Cerita yang diangkat dalam pertunjukan kuda lumping Sumatra sering kali berkisah tentang kekuatan dan keberanian dalam menghadapi musuh (Kemendikbud, 2023). Meskipun ada perbedaan dalam tarian, kostum, dan cerita yang diangkat, keduanya merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dan unik di Indonesia. Keduanya memiliki daya tarik dan keindahan tersendiri dalam menggambarkan keberanian dan kekuatan. Selain tarian, kesenian ini seringkali menampilkan atraksi kesurupan yang mempertunjukan kesaktian magis seperti mengunyah kaca, cambuk mencambuk, berjalan diatas serpihan kaca dan lain sebagainya. Sehingga dari pertunjukan tersebut seringkali dikaitkan dengan kesenian yang mengandung unsur magis atau mistis. Biasanya sebelum pertunjukan dimulai, sang kusir kuda lumping juga akan melakukan upacara sembahyang dan memohon agar seni menunggang kuda lumping dapat terlaksana dengan lancar. Ritual yang dilakukan tidak bisa lepas dari kehadiran sesaji atau sesajen yang disuguhkan.

Salah satu kesenian yang menggunakan sesajen sebagai media yang wajib ada dalam penampilannya adalah kuda lumping. Ada beberapa pendapat yang mengatakan tentang pengertian dari sesajen. Sesajen dari perspektif kepercayaan adat jawa dan perspektif agama hindu budha (perspektif orang saat ini) yang memiliki makna yang cukup berbeda. Dalam kepercayaan adat jawa Sesaji atau biasa disebut sesajen merupakan suatu simbol perwujudan doa- doa di peruntukan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, sedangkan sesajen menurut agama hindu dan budha adalah suatu warisan budaya hindu budha yang disajikan atau dipersembahkan kepada dewa, dan juga roh halus guna menolak kesialan dan mendapatkan keberuntungan. Sesajen yang dulunya dipandang oleh masyarakat sebagai cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan, kini dinamikanya berubah, dimanfaatkan masyarakat sebagai

objek pemujaan bagi “jiwa” atau roh-roh halus. oleh karena itu sesajen warisan budaya Hindu dan Budha dianggap musrik karena upeti/makanan yang dipersembahkan berdasarkan bisikan gaib dari dukun atau sesepuh sebagai tanda penghormatan atau syukur atas apa yang terjadi di masyarakat. Masyarakat sebagian masih beranggapan bahwa memberikan sesajen tidaklah menyesatkan karena sudah ada sejak zaman dulu dan hanya digunakan sebagai bentuk rasa syukur. Namun ada beberapa pihak yang menganggap hal tersebut adalah kesalahan dan merupakan perbuatan yang haram. Kedua pengertian tersebut menjadi perdebatan dan kepercayaan yang berbeda-beda mengenai makna sesajen itu sendiri. Koentjaraningrat menyatakan bahwasanya persembahan atau sejenisnya merupakan satu diantara media yang wajib ada dalam upacara yang dipersembahkan kepada makhluk halus di saat saat tertentu dan berada ditempat tertentu seperti pohon, dan tempat keramat (Koentjaraningrat, 2002). Semahan atau sesajen adalah makanan, bunga, dan lain-lain yang dipersembahkan pada roh leluhur sebagai persembahan. Menurut asal usulnya, sesajen berasal dari kata saji (menghidangkan) yang artinya disajikan (menyajikan) kepada roh sebagai lambang kepercayaan manusia (Hikmah, 2014). Sesaji yang merupakan tradisi agama Hindu dan Budha biasanya dilakukan untuk memuja dewa, roh, atau penjaga tempat (seperti pohon, batu, jalan, dan lain-lain) yang diyakini membawa keberuntungan dan menangkal kejahatan.

Menurut penuturan salah satu ketua kesenian Kuda Lumping Di Sumatra Selatan, Biasanya persembahan dalam kesenian Kuda Lumping umumnya di Jawa secara garis besar yaitu terdiri dari beberapa bahan seperti Nasi Kuning, Ayam Ingkung, Pisang, kelapa Muda, jeruk, jajanan pasar, Daun pisang, bunga-buangaan, kemeyan dan air minum. Sedangkan di Sumatra, isi sesajen kuda lumping secara garis besarnya terdiri dari beberapa bahan seperti ketan, telur, Ayam ingkung, daun sirih, bunga, kemenyan dan air minum. Perbedaan dalam isi sesajen antara Sumatra dan Jawa dapat disebabkan oleh perbedaan budaya, tradisi, dan kepercayaan

yang ada di kedua daerah tersebut. Setiap daerah di Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang beragam dan unik, termasuk dalam hal praktik keagamaan dan persembahan kepada roh atau dewa. Perbedaan dalam isi sesajen juga dapat dipengaruhi oleh faktor geografis dan lingkungan. Misalnya, ketersediaan bahan-bahan lokal yang berbeda di setiap daerah dapat mempengaruhi komponen yang digunakan dalam sesajen. Selain itu, adanya pengaruh budaya dan agama yang berbeda di Jawa dan Sumatra juga dapat memengaruhi perbedaan dalam isi sesajen. Setiap wilayah juga memiliki cerita dan mitologi yang unik, yang juga dapat mempengaruhi pilihan elemen dalam sesajen. Cerita dan mitologi lokal sering kali menjadi acuan dalam memilih komponen sesajen, sehingga cerita yang diangkat dalam pertunjukan kuda lumping di Jawa dan Sumatra juga dapat mempengaruhi isi sesajen yang digunakan. Perbedaan dalam isi sesajen antara Sumatra dan Jawa adalah salah satu contoh dari kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Hal ini menunjukkan betapa beragamnya warisan budaya Indonesia saat ini, dengan setiap daerah mempunyai tradisi dan praktik yang unik. Bahan-bahan yang terdapat di dalam sesajen tersebut dapat diartikan dengan hal yang berhubungan dengan komunikasi non-verbal.

Komunikasi non verbal terjadi ketika orang tidak berbicara. Gesture tubuh adalah cara mereka berkomunikasi, mimik wajah, tatapan mata serta berupa simbol-simbol yang memiliki pesan. Contoh komunikasi non verbal yang sering dilakukan oleh seseorang adalah ketika kita mengatakan "tidak" dapat dilakukan dengan menggelengkan kepala ataupun melambaikan tangan, oleh karena itu komunikasi non verbal lebih terkesan mengungkapkan ekspresi atau respon yang spontan (Kurniati, 2016). Komunikasi non verbal berupa simbol seperti warna hitam memiliki arti duka, warna putih berarti suci, dan warna merah bermakna berani. Komunikasi non verbal juga dapat berupa kebudayaan atau tradisi turun menurun yang pasti mempunyai makna tersendiri, termasuk budaya kesenian Kuda kepang. Kesenian kuda lumping berkembang

menjadi salah satu bentuk media komunikasi budaya yang bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat saat ini. Kesenian tersebut merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Pulau Jawa dan telah menyebar ke berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Dalam buku Dunia Simbol Orang Jawa menjelaskan bahwa jagat hidup orang Jawa penuh dengan simbol, hal tersebut bukan serta merta ada tetapi karena memang sudah menjadi karakter yang melekat pada hidup Orang Jawa senang mengatakan segala sesuatu secara tidak langsung, dalam peribahasannya ditingkatkan bahwa; "*Wong Jowo nggone semu, sinamun ing samudana, sasadone ingadu manis*" yang memiliki arti bahwa Orang Jawa suka menyampaikan kata-kata tersamar, semu atau terselubung, dan penuh simbolisme (Hariyanto, 2014). Makna-makna pesan moral yang disampaikan orang Jawa dalam suatu simbol seperti, sesajen, ritual, dan slametan seringkali disalah tafsirkan, sehingga masyarakat suku Jawa hanya mengikuti suatu ritual yang ada dalam tradisi Jawa tanpa mengetahui pesan dari ritual tersebut. Simbolsimbol tersebut sering ada dalam budaya atau tradisi suku Jawa, satu diantaranya kesenian kuda lumping/kepeng. Kesenian jaran kepang/kuda lumping zaman sekarang harus terus dilestarikan agar keberadaannya tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Seiring berjalannya globalisasi, minat budaya menurun sehingga efeknya sangat negatif terhadap warga negara Indonesia. Begitupun dengan kebudayaan kesenian kuda lumping, banyak orang yang mempunyai stigma negatif mengenai kesenian tersebut, kesenian kuda lumping ini erat kaitannya dengan hal-hal yang berbau mistis.

Sesajen menjadi simbol yang *iconic* dalam kesenian kuda lumping, hal tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat menganggap kesenian kuda lumping adalah kesenian yang magis karena sebagian besar orang menganggap sesajen adalah suatu ritual untuk memanggil roh halus yang digunakan untuk memasuki raga si penari kuda lumping, dari pemaknaan sesajen itu sendiri masih menjadi pro dan kontra, antara orang yang percaya mengenai sesajen dipersembahkan

kepada makhluk halus dengan orang memiliki kepercayaan bahwasanya sesajen adalah sebuah perwujudan dari doa-doa dan ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan tuhan yang maha kuasa. meskipun ada dua persepektif pemaknaan sesajen, sesajen tidak selalu bernilai negatif. Sesajen dalam perspektif adat jawa merupakan simbol-simbol perwujudan sebuah doa dan rasa syukur yang dipanjatkan kepada tuhan. Setiap isi sesajen memiliki makna sendiri-sendiri serta dakwah yang berguna dan penting diketahui oleh banyak orang. Selain sesajen, hal yang membuat kesenian kuda lumping dicap negatif adalah adanya unsur kesurupan atau dalam bahasa jawa disebut “ndadi”. Momen kesurupan kebanyakan orang mengaitkan dengan sesajen yang diduga untuk memanggil makhluk halus. Sehingga pola pikir masyarakat kebanyakan tersebut berdampak negatif bagi orang-orang yang terlibat didalamnya. Padahal sesajen dalam adat jawa tidak bermakna negatif yaitu simbol yang memiliki makna positif untuk banyak orang. Adanya pergeseran makna yang positif menjadi negatif tersebut akan selalu berkelanjutan, terutama bagi orang-orang yang tidak paham akan makna dari sebuah budaya atau tradisi yang sudah turun temurun. Kebanyakan orang akan selalu menganggap bahwa sesajen itu perbuatan syirik dan haram dilakukan meskipun sudah ada sejak zaman dahulu. Perkembangan zaman yang semakin modern juga berpengaruh pada pola pikir masyarakat saat ini, hingga mereka tidak segan-segan untuk meninggalkan tradisi yang sudah ada dilakukan secara turun temurun.

Berdasarkan hasil peninjauan awal yang dilaksanakan peneliti di desa Tekorejo, yang terletak di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur dengan jumlah informan awal sebanyak lima belas orang sehingga peneliti menemukan beberapa jawaban dari beberapa masyarakat yang telah diwawancarai. Hasil dari wawancara awal tersebut yang dilaksanakan peneliti di desa Tekorejo, yang terletak di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur yang merupakan lokasi tempat peneliti pilih untuk melakukan penelitian. Hasil wawancara

tersebut peneliti mendapati beberapa masyarakat yang belum mengerti atau memahami makna sesungguhnya dari sesajen. Salah seorang masyarakat desa Tekorejo yang berpendapat bahwa sesajen sebagai alat untuk memanggil makhluk halus karena tarian di dalam kesenian Kuda Lumpung yang terlihat seperti orang kesurupan dan hilang kesadaran. Sedangkan pendapat yang disebutkan di atas bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota grup kesenian Kuda Lumpung “Kuda Birawa” beliau menyatakan bahwa sesajen dalam kesenian kuda lumping itu bertujuan untuk meminta doa kepada tuhan agar acara atau pagelaran Kuda Lumpung berjalan dengan lancar. Akibat anggapan sesajen yang bernilai mistis sebagai makanan makhluk halus, masyarakat zaman sekarang yang sudah berfikir logis mulai meninggalkan bahkan menghilangkan tradisi tersebut tanpa mengetahui makna yang sesungguhnya sehingga hal tersebut berdampak pada hilangnya kebiasa atau budaya yang telah ada. Stigma negatif yang sudah melekat pada kebudayaan kuda lumping menjadi penghalang terlestarnya kesenian tersebut tetap ada di zaman yang modern ini, orang yang berada di dalam kesenian tersebut juga tidak luput dari anggapan negatif masyarakat. Kebanyakan orang berfikir bahwasanya kesenian kuda lumping yang mengandung unsur magis itu menjadikan anggapan bahwa orang yang menjadi anggota dari kesenian tersebut lemah imannya bahkan dicap sebagai orang yang banyak dosa karena masyarakat menganggap orang yang memiliki iman tidak akan mudah kesurupan, apalagi seni yang unik dari kesenian kuda lumping ini adalah tarian dan juga pertunjukan “ndadi” yang dilakukan para penari kuda lumping. Pertunjukan Kuda Lumpung dianggap sudah melewati batas kepercayaan agama dalam masyarakat, seni Kuda Lumpung dianggap tidak baik karena penarinya seolah-olah memuja roh halus atau jin dalam pementasannya (Putri, 2021). Adanya persepektif negatif dari masyarakat mengenai sesajen di kesenian kuda lumping itu menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti permasalahan tersebut. Makna simbolis dapat

berarti gerak atau tari, dalam kesenian kuda lumping setiap gerakan yang ada memiliki arti tersendiri. Selain tari kuda lumping dengan menunggang kuda kepeng, kesenian kuda lumping terdapat tarian yang bisa dikategorikan sebagai atraksi yang disebut “ndadi” atau kesurupan. Tarian atau gerak sadar dalam kesenian kuda lumping disimbolkan sebagai kehidupan manusia yang tidak pernah berhenti belajar dari kesalahan sebelumnya, sedangkan tari atau gerak tak sadar (ndadi) dalam kesenian kuda lumping diartikan sebagai kehidupan manusia yang tidak percaya pada tuhan atau yang selalu menyekutukan dan mengkhianati tuhan (Winarsih, 2020).

Fenomena kesurupan atau “ndadi” di kesenian kuda lumping dapat terjadi bukan semata-mata dirasuki oleh makhluk halus. Dilansir dalam akun Youtube Martin Suryajaya dalam video yang berjudul Kesurupan: Penjelasan Sains dan Filsafat. Momen kesurupan dalam antropologi dapat tercipta dari fenomena *Entrainment* yaitu keterbawaan, dalam kajian Biomusikologi seseorang dapat terbawa suasana hanya dengan mendengar irama atau bunyi tertentu dengan bisa mempersepsi bunyi atau irama tersebut dengan indera-inderanya, sehingga seolah-olah terlihat seperti kerasukan. Kajian Biomusikologi merupakan cabang kajian yang merupakan perpaduan antara biologi dan musikologi yang meneliti bagaimana landasan biologis dari pengalaman music, dalam jurnal berjudul *In Time With the Music: The Concept of Entrainment and Its Significance for Ethnomusicology* yang diterbitkan tahun 2016 lalu, dalam jurnal tersebut, Martin Clayton menyebut bahwa entrainmet merupakan kondisi di mana tubuh dan musik saling meng-sinkronkan diri (*synchronizing*) (Clayton et al., 2016). Kesenian Kuda lumping tidak dapat dipisahkan dari sesajen, sesajen tersebut menjadi simbol yang *iconic* dalam kesenian kuda lumping/kuda kepeng, akibat kebanyakan orang yang tidak mengetahui makna sesungguhnya dari sesajen mengubah seni kuda lumping menjadi seni yang negatif karena di anggap sebagai kesenian yang melibatkan makhluk halus dalam pertunjukannya. Banyaknya suku jawa yang

tersebar di seluruh provinsi Indonesia, menjadikan orang jawa asli yang tinggal di provinsi lain tidak memahami kebudayaan atau tradisi sebaik orang jawa yang tinggal di provinsi jawa, terlebih lagi kemajuan teknologi yang semakin pesat dan modern menjadikan masyarakat jawa tidak begitu peduli dengan kebudayaan atau tradisi sehingga mereka menelan mentah-mentah perspektif yang terjadi saat ini. Sama halnya dengan orang yang tinggal di Desa Tekorejo, yang terletak di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur, etnis suku Jawa juga tidak memahami dengan baik kebudayaan atau tradisi jawa yang sesungguhnya.

Kesenian kuda lumping yan terletak di Desa Tekorejo, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur merupakan kesenian yang masih eksis melakukan pertunjukan dalam pesta seperti pernikahan, khitanan, bersih desa, dll yang digunakan sebagai hiburan. Di Desa Tekorejo terdapat dua grup kesenian kuda kepeng/Kuda Lumping yaitu Grup seni jaranan Kuda Bhirawa dan Dwi Utomo. Namun, Fokus penelitian ini adalah Grup Kuda Bhirawa dikarenakan grup ini lebih terkenal dan masih aktif melakukan pertunjukan diacaraacara tertentu. Meskipun begitu, Grup kesenian kuda Birawa ini juga tidak luput dari stigma negatif masyarakat mengenai pertunjukannya yang dinilai memiliki unsur magis dalam tradisi tersebut, yang juga mengarah pada sesajen yang dianggap sebagai media pengundang makhluk halus serta pertunjukan kesurupan si penari kuda lumping, oleh sebab itu pentingnya penelitian ini yaitu dapat merubah pola pikir masyarakat saat ini mengenai stigma negatif makna sesajen dan juga kesenian kuda lumping/kuda kepeng. Seni Kuda Lumping merupakan satu diantara banyaknya jenis pertunjukan seni berbau magis dengan sesajen sebagai pelengkap, sesajen juga merupakan salah satu jenis interaksi simbolik yang melibatkan berbagai jenis bahan- bahan. Hal ini menjadikan simbol-simbol tersebut sebuah komunikasi yang memiliki makna tersendiri. Berdasarkan teori interaksi yang bersifat simbolik, aktivitas sosial dalam hakikatnya merupakan

hubungan antar individu memakai tanda-tanda. Mereka ingin tahu tentang bagaimana orang memakai tanda untuk mengungkapkan makna ketika berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan analisis semiotika yang dilakukan oleh sejumlah ahli, salah satunya adalah pembahas dari Francis yaitu Ferdinand De Saussure dalam analisis semiotikanya yang mengatakan bahwa dibagi menjadi dua yaitu *signifier* (penanda) dapat berupa bentuk atau tanda, dan *signified* (petanda) yang berarti makna dari sebuah tanda (Azhar, 2022). Roland Barthes merupakan orang yang meneruskan serta menyempurnakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Seorang ahli semiotika Prancis Roland Barthes melihat aspek lain dari makna yang dihasilkan manusia yaitu mitos sebagai ciri khas masyarakat. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri yang dihasilkan dari kedekatan antara subjek dan objek untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Konsep ini menggabungkan berbagai macam ide, teori, simbol, bahasa, dan bentuk dalam suatu kelompok sosial. Roland Barthes mendefinisikan semiotika sebagai bidang studi yang berhubungan dengan bagaimana orang menafsirkan hal-hal di sekitarnya (Wanda & Rosmiati, 2019). Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik meneliti Makna Simbolik Isi sesajen dalam Seni Kuda Lumping grup Kuda Bhirawa terletak di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur yang bertujuan agar pembaca dapat mengetahui apa arti yang terdapat didalam sesajen kesenian Kuda Lumping/kuda kepang dan merubah stigma negatif masyarakat mengenai kesenian kuda lumping.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah simbol-simbol dalam sesajen, konteks budaya, dan peran sesajen dalam pertunjukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapat

penelitian saat dilapangan. Data sekunder yaitu data pendukungnya dari data primer yang didapatkan dari buku, artikel jurnal ilmiah, sumber internet dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penarikan data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna simbolik isi sesajen dalam kesenian kuda lumping "kuda bhirawa" di desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur. Adapun elemen-elemen dalam semiotika Roland Barthes yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Berdasarkan temuan yang dilakukan peneliti, terungkap bahwa setiap benda yang terdapat dalam isian sesajen kesenian Kuda Lumping "Kuda Bhirawa" mempunyai makna simbolik. Isi sesajen kesenian kuda lumping "kuda bhirawa" terdapat 10 isian sesajen yaitu ayam ingkung, beras kuning, pisang raja, cok bakal, kemenyan, bucing, kelapa, parem, kembang kenanga, kopi teh dan air putih yang akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Menurut semiotika Roland Barthes sistem tanda menjadi bertingkat yaitu Tingkat pertama dan kedua, pada tingkat kedua berpijak kepada tingkat pertama, semua tingkatan tanda ini memiliki struktur yang sama yakni terdiri dari *sign* (tanda), *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sistem konotasi yang berpijak pada sistem denotatif.

Ayam Ingkung

Tabel 3. Analisis Tanda Ayam Ingkung menggunakan Semiotika Barthes

Visual	Nama
	Ayam Ingkung

Denotasi	Satu ekor ayam jago utuh bakar yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai orang duduk diantara dua sujud, supaya dapat posisi sebagaimana mestinya di tahan menggunakan kayu.
Konotasi	Meminta berkat kepada yang maha kuasa supaya tidak ada halangan selama grup kesenian kuda lumping tersebut tampil.
Mitos	Dalam kehidupan, tantangan dan halangan adalah hal yang tidak dapat dihindari. Meskipun seseorang meminta berkat kepada Tuhan, tetaplah penting untuk memahami bahwa hidup tidak selalu akan bebas dari rintangan. Berkat yang diminta kepada Tuhan dapat memberikan kekuatan, ketenangan pikiran, dan harapan kepada individu untuk menghadapi segala halangan yang mungkin muncul, hal ini lebih cenderung merupakan keyakinan atau harapan individu dari pada sebuah kepastian yang pasti.

Pada kata ingkung berasal dari bahasa Jawa yakni *ingsun manekung* (saya berdoa/memohon) dan *ingkang linangkung* (yang Maha) berarti menghadap yang linuwih yaitu kepada Tuhan. Dikutip dari buku Atlas Walisongo (2017) karya Agus Sunyoto menyebutkan ayam ingkung berasal dari ayam tukang (Sunyoto, 2017). Ayam ingkung menjadi salah satu jenis makanan yang tidak pernah absen dalam berbagai perayaan syukuran dalam adat Jawa. Ayam ingkung merupakan ayam yang disajikan secara utuh

atau tidak dipotong-potong. Ayam yang dijadikan ingkung merupakan ayam kampung atau ayam jantan yang berumur 7 (tujuh) bulan, tujuan mengharuskan menggunakan ayam jantan yaitu supaya tetap terjaga keasliannya alasan lainnya yaitu karena ayam jantan memiliki sifat buruk seperti sifat angkuh, congkak, tidak setia dan merasa menjadi pemenang, dengan memotong ayam jantan harapannya manusia bisa membunuh sifat jelek yang terdapat pada sifat jelek ayam jantan. ingkung disajikan dengan posisi orang duduk timpuh atau seperti posisi orang sedang duduk pada saat shalat. Posisi tersebut dipersepsikan sebagai sikap orang yang sedang manekung (bersemadi). Filosofi ini diyakini diambil dari asal kata ingkung yakni ing (*ingsun*) dan kung (*manekung*). Kata *ingsun* berarti aku dan kata *manekung* berarti berdoa dengan penuh khidmat.

Selain ada dalam upacara perayaan tasyukuran, ingkung juga dijadikan isian sesajen kuda lumping yang pastinya memiliki makna tersendiri. Peran ayam ingkung dalam sesajen kuda lumping yaitu sebagai simbol doa meminta berkat dan dukungan kepada Tuhan yang Maha Esa supaya diberikan kelancaran acara dari awal hingga akhir tanpa ada halangan apapun. Ayam Ingkung dalam sesajen Kuda Lumpung bukan hanya sekadar simbol fisik, tetapi juga merupakan sarana untuk menyampaikan doa, harapan, dan permohonan kepada Tuhan agar kesenian tersebut diberkahi, dilancarkan, dan diberikan keberkahan dalam setiap tahapan pertunjukan. Ayam Ingkung menjadi manifestasi dari keyakinan dan kepercayaan akan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam seni dan budaya.

Beras Kuning

Tabel 4. Analisis isi sesajen Beras Kuning menggunakan Semiotika Barthes

Visual	Nama
	Beras Kuning
Denotasi	Satu kilo beras yang direndam dengan air

	kunyit, setelah tercampur makan beras tersebut berwarna kuning dan diletakan dalam sebuah baskom.
Konotasi	Meminta kesehatan jasmani dan rohani serta ungkapan terimakasih atas kemakmuran yang telah diberikan tuhan yang maha esa. Beras menjadi bahan pokok masyarakat memiliki makna sebagai suatu perwujudan syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan semesta alam.
Mitos	Dalam banyak kepercayaan dan agama, kesehatan jasmani dan rohani dianggap sebagai anugerah yang berharga dari Tuhan. Permohonan untuk kesehatan jasmani dan rohani sering kali merupakan bentuk doa dan harapan untuk mendapatkan perlindungan, kesembuhan, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sementara ungkapan terima kasih atas kemakmuran yang diberikan oleh Tuhan merupakan wujud syukur atas segala rezeki dan keberlimpahan yang diterima.

Beras kuning adalah isian sesajen kuda lumping yang berasal dari 1 (satu) kg beras yang direndam dengan air kunyit selama 10 (sepuluh) menit hingga warnanya menyatu dengan beras, yang kemudian diletakan dalam baskom berukuran sedang dan disajikan sebagai isian sesajen kuda lumping. Tujuan menggunakan warna kuning untuk warna beras tersebut karena kuning melambangkan sebagai simbol keceriaan, kegembiraan dan keuntungan, warna kuning juga sering dikaitkan dengan matahari. Selain untuk sesajen kuda lumping, beras kuning juga digunakan dalam upacara kebudayaan lain

seperti tasyukuran, acara pernikahan, dan lain-lain. Peran beras kuning dalam sesajen kuda lumping bertujuan sebagai perujudan doa meminta kesehatan jasmani dan rohani kepada tuhan yang maha esa. Kesehatan merupakan sebuah anurah yan diberikan tuhan kepada manusia. Keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Pisang Raja

Tabel 5. Analisis isi sesajen Pisang Raja menggunakan Semiotika Barthes

Visual	Nama
	Pisang Raja
Denotasi	Pisang bisanya identik dengan warna kuning yang mencolok yang lazim digunakan sebagai makanan penutup, namun berdasarkan hasil observasi pisang raja yang dijadikan sesajen adalah pisang raja satu sisir yang masih mentah diletakkan dalam sebuah baskom bersama dengan isian sesajen kuda lumping lainnya
Konotasi	Bermakna kesejajaran. Ketika grup kesenian itu tampil antar anggota grup kesenian harus bekerja sama dengan kompak, layaknya sebuah pisang yang berbentuk melengkung dan parallel. Walaupun pisang memiliki ukuran yang berbeda-beda, mereka tetap bersama. hal ini mendefinisikan kerjasama, kesejajaran dan solidaritas dalam kehidupan social.
Mitos	Simbol kesejajaran dalam kesenian yang menuntut keselarasan atau kekompakan mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, keteraturan, dan

	keseimbangan. simbol kesejajaran mengajarkan tentang pentingnya memelihara keselarasan dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar. Jika dapat kompak dalam melakukan kerja sama, maka peluang untuk mencapai tujuan berhasil itu lebih besar.
--	---

Pisang raja merupakan isi sesajen kuda lumping yang wajib ada. Pisang raja yang dijadikan sesajen merupakan pisang yang berjumlah satu sisir, bisa yang sudah matang atau pun belum, kemudian diletakan bersama sesajen kuda lumping yang lain. Pisang raja tidak hanya ada dalam sesajen kuda lumping, tetapi ada juga dalam upacara kebudayaan dan keagamaan yang lain contohnya acara pernikahan, tradisi megengan, acara bersih desa dan lain-lain. Tentunya setiap penempatan pisang raja dalam upacara kebudayaan memiliki makna yang berbeda-beda menyesuaikan maksud dan tujuan dari acara yang diadakan. Peran pisang raja dalam sesajen kuda lumping yaitu sebagai simbol kekompakan, diharapkan ketika grup kesenian kuda lumping itu tampil, antra anggota grup kesenian harus bekerja sama dengan kompak layaknya sebuah pisang yang berbentuk melengkung dan paralel. Walaupun ukuran pisang berbeda-beda, mereka tetap bersama, hal itu mendefinisikan kerja sama, kesejajaran, dan solidaritas dalam kehidupan sosial. Alasan setiap sesajen upacara keagamaan maupun kebudayaan menggunakan pisang raja, dikarenakan pisang raja memiliki kualitas yang lebih baik dibanding jenis pisang yang lain, dari segi warna, bentuk, ukuran, dan rasa. Pisang raja juga merupakan buah yang paling disukai oleh para raja zaman dulu sehingga pisang tersebut disebut dengan pisang raja.

Cok Bakal

Tabel 6. Analisis isi sesajen Cok Bakal menggunakan Semiotika Barthes

Visual	Nama
--------	------

	Cok Bakal
Denotasi	Cok bakal berasal dari kata "cikal bakal" yaitu permulaan, asal mulai kehidupan manusia yang terjadi dalam alam semesta. Cok bakal dalam sesajen kuda lumping berisi telur, benang, bedak, sisir, rokok 1 biji dan yang 2 ribu rupiah.
Konotasi	Suatu perlambangan yang ada dalam diri manusia yaitu naluri, nafsu, pikiran dan tindakan.
Mitos	Dalam diri manusia pasti terdapat naluri, nafsu, pikiran dan juga tindakan, dari ke empat hal itu saling berhubungan dan keterkaitan. Manusia pasti memiliki naluri dan nafsu, kedua hal itu akan mempengaruhi pikiran dan tindakan yang akan dilakukan seseorang. Jika naluri nya positif pasti tindakannya akan baik, begitupun sebaliknya jika naluri nya negatif maka tindakan tersebut juga akan mengikuti dari naluri yang dibangun

Sesajen cok bakal dalam kesenian kuda lumping merupakan isian sesajen yang memiliki beberapa isian didalamnya seperti telur buah, benang, bedak & sisir, rokok 1 (satu) batang, dan uang, yang kemudian diletakan dalam sebuah wadah yang dinamakan takir (wadah yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk menyerupai perahu). Setiap isi yang terdapat dari cok bakal juga memiliki makna tersendiri, seperti telur yaitu diibaratkan dalam kehidupan itu selalu memiliki 2 (dua) sisi kehidupan yaitu putih dan kuning digambarkan sebagai siang malam, hidup-mati, Laki-laki dan perempuan, awal-akhir dan sebagai nya yang berpasangan. Kemudian benang memiliki makna harapan supaya kesenian kuda lumping tetap

terlestarikan dari masa ke masa panjang seperti benang. Bedak & sisir dalam kesenian kuda lumping bermakna kesederhanaan, dalam kehidupan itu sebagai manusia diharuskan untuk hidup dengan sederhana yang qonaah (cukup) tidak boleh berlebihan, karena yang berlebihan itu tidak baik. Rokok bermakna sebagai simbol kekuatan, dalam diri manusia pasti memiliki kekuatan/kemampuan, kemampuan untuk berpikir, berinovasi, bergerak dan lain sebagainya. Kemudian Uang bermakna sebagai simbol kekayaan dan kemakmuran, dikarenakan uang memberikan kemampuan kepada individu untuk membeli kebutuhan pokok, seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Kata cok bakal berasal dari kata "cikal bakal" yaitu permulaan yang memiliki arti asal mula kehidupan manusia yang terjadi dalam alam semesta. Cok bakal dalam sesajen kuda lumping dilambangkan sebagai hal yang mewakili sifat-sifat yang dimiliki manusia yaitu naluri, nafsu, pikiran, dan tindakan, dari semua isi yang terdapat dalam cok bakal mewakili dari makna cok bakal dalam kesenian kuda lumping.

Cok Bakal

Tabel 7. Analisis isi sesajen Kemenyan menggunakan Semiotika Barthes

Visual	Nama
	Cok Bakal
Denotasi	Kemenyan adalah getah yang dihasilkan dari pohon kemenyan yang biasa digunakan dalam upacara keagamaan, kesenian, obat tradisional dan bahan untuk membuat parfum dan wewangian. Kemenyan kuda lumping diletakan dibawah meja isian sesajen kuda lumping lainnya beralaskan satu buah genteng yang menimbulkan asap serta bau yang khas.
Konotasi	Suatu simbol pewujudan sebuah doa meminta keselamatan dunia kepada tuhan

	yang maha pencipta dari mara bahaya. Makna konotasi lainnya adalah kemenyan bermakna sebagai sarana penghubung atau pengahantar doa melalui keharuman kemenyan yang dibakar sehingga sampai kepada tuhan yang maha esa.
Mitos	Asap yang naik ke langit dianggap sebagai lambang komunikasi antara manusia dengan dunia gaib atau Tuhan. Hal ini mencerminkan keyakinan akan kekuatan simbolis dan spiritual dari keharuman dan asap yang dihasilkan oleh kemenyan.

Kesenian kuda lumping tidak pernah lepas dari isi sesajen kemenyan kuda lumping, kemenyan merupakan salah satu hal yang dijadikan penguat pemikiran masyarakat mengenai sesajen kuda lumping yang digunakan sebagai media untuk memanggil mahluk halus guna merasuki si penari kuda lumping. Eksistensi kemenyan dalam media massa seperti sinetron di televisi memiliki kegunaan untuk memanggil mahluk halus dan selalu berkaitan dengan ilmu Hitam. Berbanding kebalik dengan anggapan tersebut, kemenyan merupakan getah yang dihasilkan dari pohon damar atau kemenyan yang biasa hadir dan digunakan dalam upacara keagamaan, kesenian, dan sebagai bahan untuk membuat parfum atau wewangian. Begitupun dengan kegunaan kemenyan dalam sesajen kuda lumping memiliki makna dan maksud tersendiri, kemenyan dilambangkan sebagai simbol penghubung atau penghantar doa meminta berkah dan keselamatan dunia kepada Tuhan yang Maha Esa lewat wangian dan asap yang dihasilkan dari kemenyan yang dibakar sehingga sampai kepada Tuhan yang Maha Esa. Asap yang naik ke langit dianggap sebagai lambang komunikasi antara manusia dengan dunia gaib atau Tuhan. Hal ini mencerminkan keyakinan akan kekuatan

simbolis dan spiritual dari keharuman dan asap yang dihasilkan oleh kemenyan.

Kelapa

Tabel 8. Analisis isi sesajen Kelapa menggunakan Semiotika Barthes

Visual	Nama
	Kelapa
Denotasi	Satu buah kelapa tua yang sudah di hilangkan serabutnya, hanya tersisa cangkang, daging kelapa dan air di dalamnya yang diletakkan di dalam baskom bersama dengan isian sesajen kuda lumping lainnya.
Konotasi	Sebuah simbol keabadian suatu kesenian, kelapa yang memiliki air di dalamnya bermakna supaya kesenian tersebut tetap eksis dari masa-kemasa mengalir seperti air.
Mitos	Simbol keabadian dari kesenian kelapa yang memiliki air yang terus mengalir juga dapat diinterpretasikan sebagai pesan tentang keberlanjutan, kreativitas yang tak pernah habis, dan kekuatan warisan budaya yang terus hidup meskipun berbagai tantangan dan perubahan zaman.

Kelapa merupakan isian sesajen yang juga wajib ada dalam sesajen kuda lumping. Kelapa yang dijadikan sesajen kuda lumping adalah kelapa yang telah dikupas kulit luarnya kemudian diletakkan bersama dengan isian sesajen kuda lumping yang lain. Makna simbolik yang terdapat dalam sesajen kelapa terletak pada air kelapa, air kelapa diibaratkan supaya kesenian kuda lumping akan selalu eksis dari masa ke masa, tetap bertahan dari zaman ke zaman mengalir seperti air, sehingga sesajen kelapa dilambangkan sebagai simbol keabadian.

Buceng

Tabel 9. Analisis isi sesajen Bunyeng menggunakan Semiotika Barthes

Visual	Nama
	Buceng
Denotasi	Sejenis nasi tumpeng mini berwarna putih yang dibentuk mengerucut keatas, serta terdapat 2 sate ati ampela disamping nasi tersebut yang diletakkan disebuah piring plastik berwarna biru.
Konotasi	Sebuah simbol keistiqomahan, buceng yang memiliki bentuk runcing keatas tersebut diibaratkan sebuah komitmen grup kesenian kuda lumping untuk tetap bertegak lurus pada tujuan yang sebenarnya.
Mitos	Sebagai manusia yang beragama dan taat akan norma, itu dituntut untuk berperilaku yang baik-baik tetap berada di jalan yang benar. Jangan menjadi kriminal, pencuri dan lain sebagainya. Sebagai manusia harus tetap teguh dan lurus pada prinsip prinsip yang diyakini sebagai jalan yang benar supaya hidup itu menjadi tentram dan damai.

Isi Sesajen kuda lumping buceng adalah sejenis nasi tumpeng yang dibentuk kecil mengerucut keatas dengan menggunakan nasi putih. Pada kesenian kuda lumping kata tumpeng diganti dengan sebutan buceng yang merupakan singkatan dari “nyebuto seng kenceng” (giat berdoa dan ingat kepada Tuhan yang Maha kuasa). Buceng tidak menggunakan nasi kuning tetapi menggunakan nasi putih dengan alasan nasi putih menggambarkan kesucian dalam adat Jawa. Bentuk buceng yang sama dengan tumpeng yaitu dibentuk mengerucut keatas

hanya beda diukurannya saja itu tergantung kebutuhan dan kemampuan pembuatan atau yang berhajat. Bentuk buceng yang mengerucut keatas dalam sesajen kuda lumping diibaratkan sebagai komitmen grup kesenian kuda lumping untuk tetap melestarikan kesenian tersebut dari masa ke masa. Peran buceng dalam sesajen kesenian kuda lumping bertujuan sebagai simbol keistiqomahan grup kesenian kuda lumping untuk selalu bertegak lurus pada jalan yang sebenarnya.

Parem

Tabel 10. Analisis isi sesajen Parem menggunakan Semiotika Barthes

Visual	Nama
	Parem
Denotasi	Obat tradisional Jawa yang terbuat dari kunyit yang bermanfaat menghilangkan berbagai macam penyakit.
Konotasi	Sebuah lambang kepuasan dan kegembiraan. Parem dalam bahasa Jawa istilah lainnya “marem” adanya parem dalam sesajen kuda lumping bertujuan untuk memberikan penampilan yang terbaik agar yang mempunyai hajatan atau penonton merasa puas dan bahagia menonton kesenian kuda lumping tersebut.
Mitos	Kebahagiaan dan kepuasan sebagai pencapaian ke- sempurnaan atau keadaan ideal yang sulit dicapai oleh kebanyakan orang. Hal ini dapat menciptakan ekspektasi yang tinggi dan menekan individu untuk mencari standar yang tidak realistis dalam mencapai kebahagiaan

Parem adalah obat tradisional Jawa yang biasa digunakan untuk menyembuhkan

berbagai penyakit salah satunya sakit perut. Parem terbuat dari air kunyit yang diletakan kedalam sebuah wadah rantang dan kemudian dijadikan isian sesajen kuda lumping. Parem berasal dari kata “marem” artinya puas sehingga tujuan dari sesajen parem dalam kesenian kuda lumping yaitu supaya yang berhajatan dan penonton kuda lumping merasakan puas dengan pertunjukan kuda lumping yang ditampilkan. Sesajen parem dalam kesenian kuda lumping bermakna sebagai lambang kepuasan dan kegembiraan.

Air Kembang Kenanga

Tabel 11. Analisis isi sesajen Air Kembang Kenanga menggunakan Semiotika Barthes

Visual	Nama
	Air Kembang Kenanga
Denotasi	Air yang diletakan dalam sebuah baskom atau ember yang berisi kembang kenanga.
Konotasi	Sebuah simbol sejarah atau kenangan. Kenangan yang menceritakan semangat perjuangan dan keberanian prajurit zaman dulu dalam melawan penjajah dan menghadapi tantangan dalam kehidupan.
Mitos	Kenangan dapat menjadi sumber kebahagiaan, kesedihan, atau pelajaran berharga. Kenangan juga dapat dianggap sebagai jendela ke masa lalu yang membantu individu untuk mengenali dan memahami diri mereka sendiri, serta memperkuat ikatan emosional dengan orang-orang terkasih atau pengalaman yang berharga dalam hidup.

Air kembang kenangan menjadi salah satu isi sesajen kuda lumping yang tidak boleh ditinggalkan. Meskipun untuk proses pembuatannya cukup mudah hanya air yang

diletakkan didalam baskom atau ember kemudian diisi dengan kembang kenanga, justru memiliki makna yang mendalam di dalam kesenian kuda lumping. Pememilihan bunga kenanga sebagai isian sesajen di dasarkan pada nama bunga tersebut, kenanga berarti “sejarah atau kenang-kenangan”, sedangkan air yaitu segala sesuatu yang terus mengalir. Pemaknaan kembang kenangan dalam sesajen kuda lumping adalah sebuah simbol kenangan, para pahlawan melawan penjajah. Selain sebagai suatu pertunjukan, dan sebuah sarana dakwah para wali Songo dalam menyebarkan agama islam, gerakan kuda lumping juga menceritakan sebuah sejarah pahlawan/pasukan berkuda dalam melawan penjajah. Adanya air tersebut bertujuan supaya sejarah atau kenangan tersebut tidak hilang dan terus di ingat dari masa ke masa. Peran sesajen air kembang kenanga dalam kesenian kuda lumping bertujuan sebagai simbol kenangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajah, supaya sejarah tersebut tetap dikenang dari zaman ke zaman.

Kopi, Teh dan Air Putih

Tabel 12. Analisis isi sesajen Kopi, The dan Air Putih menggunakan Semiotika Barthes

Visual	Nama
	Kopi, Teh dan Air Putih
Denotasi	kopi merupakan minuman yang dibuat dari biji kopi yang telah diolah dan diseduh dengan air panas, umumnya kopi memiliki rasa yang sedikit pahit. Teh merupakan minuman yang terbuat dari daun teh yang telah diolah kemudian diseduh dengan air panas, teh menjadi salah satu minuman favorit kebanyakan orang. Kemudian Air Putih merupakan air yang tidak mengandung zat lain atau rasa lain

	sehingga rasa air putih terkesan segar dan sehat. Kopi, Teh dan Air Putih juga merupakan isian pelengkap dari sesajen kesenian kuda lumping.
Konotasi	Kopi merupakan air yang berwarna hitam diibaratkan sebuah gangguan. Kemudian Teh merupakan sebuah lambang semua elemen yang ada dimuka bumi yang berwarna-warna, sedangkan air putih bermakna orang yang bersifat suci layaknya seperti air putih.

Isian sesajen kuda lumping dalam jenis minuman ada 3 (tiga) macam yaitu kopi, teh, dan air putih. Ketiga jenis minuman tersebut diletakkan berjejer bersama dengan isian sesajen kuda lumping yang lain. 3 (tiga) macam minuman yang dijadikan sesajen memiliki peran perwujudan sebuah doa tersendiri dalam kesenian kuda lumping. Peran tiga macam minuman sesajen kuda lumping memiliki makna mendalam pada sebuah kebudayaan. Sesajen kopi dalam kesenian kuda bermakna sebagai gangguan, karena didasarkan pada warnanya yang hitam dipercaya segala sesuatu yang bernuansa hitam cenderung memiliki energi yang negatif. Lambang gangguan pada sesajen kopi kesenian kuda lumping dapat merujuk pada tindakan-tindakan yang bisa mengacaukan pertunjukan kuda lumping seperti ada orang berkelahi, penari kuda lumping yang terluka saat melakukan atraksi mbekes dan lain-lain. Sesajen teh dilambangkan sebagai elemen-elemen yang ada dimuka bumi, elemen-elemen ini merujuk pada komponen alam yang terdiri dari tanah, air, udara, api, batu, makhluk hidup, dan hutan. Setiap elemen ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kehidupan di bumi. Kemudian sesajen Air putih dalam kesenian kuda lumping bermakna sebagai orang berhati suci, bersih sebening air putih, hal tersebut merujuk pada energi positif dan keterbalikan dari sesajen kopi. Makna air putih sebagai energi positif dalam kesenian Kuda Lumpung mencerminkan keyakinan

akan kekuatan spiritual, kesucian, dan perlindungan yang diharapkan dapat membawa keberuntungan dan keselamatan bagi semua yang terlibat dalam pertunjukan tersebut. Sesajen kuda lumping menggunakan air putih daripada air susu karena air putih dianggap sebagai simbol kesucian dan kebersihan dalam praktik keagamaan atau kepercayaan tertentu. Air putih sering kali dianggap sebagai elemen yang murni dan netral, yang dapat digunakan untuk membersihkan dan menyucikan sesajen atau tempat ibadah. Selain itu, penggunaan air putih juga lebih umum dan mudah ditemukan daripada air susu, sehingga lebih praktis untuk digunakan dalam upacara atau ritual tertentu. Namun, penting untuk diingat bahwa alasan penggunaan air putih atau air susu dalam sesajen dapat bervariasi tergantung pada keyakinan dan tradisi masing-masing komunitas atau kelompok. Tiga jenis minuman dalam sesajen kuda lumping memiliki hubungan satu sama lain yaitu hubungan antara gangguan, elemen-elemen yang ada di muka bumi, dan energi positif dari lambang air putih dalam sesajen kesenian Kuda Lumpung dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengatasi gangguan, mengembalikan keseimbangan alam, dan membawa energi positif serta kesucian dalam pertunjukan.

Lewat penjelasan diatas mengenai makna simbolik isi sesajen dalam kesenian kuda lumping, berdasarkan hasil observasi peneliti saat melakukan wawancara dengan informan penelitian, makna yang terkandung dalam setiap isian sesajen kesenian kuda lumping itu berbeda-beda. Sajen ayam ingkung bermakna meminta berkat dan dukungan dari Tuhan YME supaya diberikan kelancaran dari awal acara hingga akhir. Kemudian Beras kuning memiliki makna sebagai suatu simbol doa meminta kesehatan jasmani dan rohani dari Allah SWT. Pisang raja sebagai simbol kekompakan, sebagai masyarakat harus tetap memiliki rasa solidaritas dan kerjasama demi tercapainya situasi yang damai. Cok bakal yang memiliki beberapa isian berupa telur, rokok, bedak dan sisir, uang dan benang mewakili sifat-sifat manusia yaitu naluri, pikiran, nafsu dan

tindakan. Kemenyan bermakna sebagai simbol penghubung doa-doa meminta keselamatan dunia kepada Tuhan YME lewat wangi-wangian yang berasal dari menyen yang dibakar. Buceng dalam kesenian kuda lumping memiliki makna sebagai lambang keistiqomahan dalam menjalani segala sesuatu yang baik, bentuk buceng yang runcing keatas tersebut diibaratkan sebuah komitmen grup kesenian kuda lumping untuk tetap bertegak lurus pada tujuan yang sebenarnya. Kelapa dalam kesenian kuda lumping sebagai simbol keabadian yang memiliki makna supaya kesenian kuda lumping tetap bertahan dari masa ke masa mengalir layaknya seperti air. Air Kembang Kenanga melambangkan sebuah kenangan sejarah orang zaman dahulu dalam melawan penjajah. Parem merupakan sebuah simbol kegembiraan dan kepuasan penonton dan si yang punya hajat dalam menonton kesenian kuda lumping. Kopi, Teh, dan Air Putih hanya menjadi pelengkap dalam sajen kesenian kuda lumping yang bermakna kopi ibarat sebuah gangguan, teh dilambangkan sebagai elemen-elemen yang ada di bumi yang beraneka ragam, Sedangkan air putih bermakna orang yang baik yang berhati bersih sebening air putih.

Setiap isian sesajen Kuda lumping, juga ada dalam sesajen upacara kebudayaan dan keagamaan yang lain. Setiap isian sesajen memiliki makna berbeda beda menyesuaikan sesajen untuk acara seperti apa yang diadakan. Contoh pada penelitian terdahulu dengan judul "Makna Kultural Pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub Dalam Pernikahan Jawa" isian sesajen kuda lumping juga ada dalam upacara kebudayaan pasang tarub dalam pernikahan adat Jawa, sesajen pasang tarub berjumlah lebih banyak dibanding sesajen kuda lumping. Beberapa isian sesajen kuda lumping yang ada dalam upacara pernikahan pasang tarub adalah pisang raja, dan kelapa yang tentunya memiliki makna simbolik yang berbeda dari sesajen kuda lumping karena setiap isian sesajen itu menyesuaikan tujuan dan maksud dari acara yang diadakan.

Sesajen merupakan sesuatu yang wajib ada dalam kesenian Kuda Lumpung

serta menjadi salah satu syarat yang sakral dalam sebuah acara. Tentu hal tersebut tidak lepas dari bagaimana proses pembuatan sesajen kuda lumping itu sendiri. Proses pembuatan sesajen dalam kesenian kuda lumping yaitu pertama mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan kemudian dimasak yang perlu dimasak. Bahan-bahan tersebut tidak boleh diperoleh dari ngutang maupun mengambil tanpa sepengetahuan orang lain. Buku Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta (2017) menjelaskan bahwa isian sesajen yang tidak boleh dihasilkan dari bahan hutang atau hasil curian dalam praktik keagamaan atau kepercayaan tertentu biasanya berkaitan dengan prinsip kebersihan, keadilan, dan karma. Bahan hutang atau hasil curian dianggap memiliki energi negatif atau kotor yang dapat mempengaruhi kesucian dan keberkahan dari sesajen tersebut (Kuswarsantyo, 2017). Guna memastikan kesucian dan keberkahan dari sesajen, penting untuk menggunakan bahan-bahan yang berasal dari sumber yang bersih, jujur, dan tidak merugikan orang lain. Prinsip ini juga mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diterapkan dalam praktik keagamaan atau kepercayaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian yang telah dikemukakan dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini mengenai Makna Simbolik Isi Sesajen dalam Kesenian Kuda Lumpung "Kuda Bhirawa" di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

Kesenian kuda lumping terdapat sesuatu yang iconic yaitu adanya sesajen didalamnya. Sesajen merupakan suatu syarat khusus yang sakral, yang diharuskan ada dalam pagelaran kesenian kuda lumping. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 10 (sepuluh) isian sesajen kuda lumping yaitu Ayam Ingkung, Beras Kuning, Pisang Raja, Cok bakal, Kemenyan, Kelapa, Buceng,

Parem, Air Kembang Kenanga, Kopi, Teh, dan Air putih. Setiap isian sesajen dalam kesenian kuda lumping memiliki makna simbolik, Makna simbolik merupakan segala sesuatu yang saling berhubungan dengan terbentuknya makna suatu benda atau lambang, baik benda mati maupun benda hidup melalui proses komunikasi, berupa penyampaian pesan secara langsung maupun sebagai tindakan tidak langsung yang pada akhirnya menjadi suatu tujuan. Simbol atau lambang tersebut berdasarkan kesepakatan bersama pada kelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan didapati bahwa setiap isian sesajen kuda lumping memiliki makna simbolik masing-masing yaitu sebagai berikut:

1. Ayam Ingkung: Meminta berkat dan dukungan dari tuhan YME supaya diberikan kelancaran acara dari awal hingga akhir.
2. Beras kuning: Suatu simbol doa meminta kesehatan jasmani dan rohani.
3. Cok Bakal: Suatu perlambangan yang ada dalam diri manusia yaitu naluri, nafsu, pikiran dan tindakan.
4. Kemenyan: Simbol penghubungan doa-doa meminta keselamatan kepada tuhan YME lewat wangi-wangian yang berasal dari kemenyan.
5. Kelapa: Simbol keabadian layaknya sebuah air yang mengalir kebudayaan itu tidak akan punah.
6. Buceng: Simbol ke istiqomahan dalam menjalani segala sesuatu yang baik.
7. Pisang raja: Simbol kesejajaran, kekompakan hal tersebut bisa dilihat dari bentuk pisang yang parallel.
8. Air kembang Kenanga: Simbol kenangan atau sejarah didasarkan pada nama kenanga yaitu kenang.
9. Parem: Simbol kegimbaraan.
10. Kopi, teh dan air putih: kopi adalah diibaratkan sebuah gangguan, teh adalah elemen-elemen yang ada di

bumi, dan air putih adalah orang yang berhati bersih.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, makna simbolik dari keseluruhan isi sesajen kuda lumping “kuda Bhirawa” di desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur merupakan perwujudan sebuah doa kepada Tuhan yang maha kuasa supaya pagelaran kesenian kuda lumping diberikan keselamatan dan kelancaran dari awal acara hingga akhir acara, sesajen sendiri itu juga bertujuan untuk menyajikan kepada sesuatu entitas jahat supaya tidak mengganggu ketika pagelaran kuda lumping tersebut berjalan.

REFERENSI

- Clayton, M., Sager, R., & Will, U. (2016). In Time with The Music: The Concept of Entertainment and Its Significance for Ethnomusicology. *Choice Reviews Online*, 51(06), 51-2973-51-2973. <https://doi.org/10.5860/choice.51-2973>
- Haryanto, Sindung. (2014). *Dunia Simbol Oorang Jawa*. Penerbit:Kepel Pres.
- Hikmah, D. N. (2014) *Proesei Makna Simbolis dan Sesaji dalam Kesenian Cepetan di Dusun Codong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kebumen*. Universitas Negeri
- Kartikasari, D. (2014). *Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumpung turonggo Tri Budyo Di Desa Keligono Kecamatan Kaligensing Kabupaten Purworejo*. 1-134.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. PN BALAI PUSTAKA: Jakarta
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta:, Jakarta
- Kurniati, D. P. Y. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal (p. 10)*. Denpasar: Universitas Udayana
- Kuswarsantyo. (2017). *Kesenian jathilan : Identitas dan perkembanganya di daerah istimewa Yogyakarta*. Kanwa Publisher.
- Putri, D. (2021). *Pro-Kontra Kesenian Kuda Lumpung dalam Masyarakat Runding Kota Subulussalam*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sunyoto, A. (2017). *Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Pustaka IIMan.
- Wanda, A., & Rosmiati, A. (2019). Kajian Semiotika Simbol Budaya Keraton Surakarta dalam Iklan Kuku Bima Ener-G Versi Visit Jawa Tengah. *Kadera Bahasa*, 11(1), 45–58. <https://kaderabahasa.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/kaderabahasa/article/view/60>
- Winarsih, Sri. (2020). *Mengenal Kesenian Nasional 12: Kuda Lumpung*. Penerbit:Alprin.
- Zulkifli, Azhar. (2022). *Makna Simbolik Isi Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumpung Paguyuban Puspo Turonggo Mudo Di Desa Tangagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran*. Universitas Islam Riau Yogyakarta